

BAB 4

ANALISIS PUSAT PELAYANAN SERTA KOMODITAS UNGGULAN DALAM MENUNJANG PERTANIAN DI KECAMATAN BANDUNGAN

4.1. Analisis Penentuan Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan

4.1.1 Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk mengetahui suatu pusat pelayanan yang didasarkan pada jumlah serta jenis fasilitas pelayanan yang ada di suatu wilayah. Analisis ini menggunakan asumsi bahwa apabila suatu wilayah memiliki skor tertinggi, maka wilayah tersebut dapat ditetapkan sebagai pusat pelayanan (Patrik et al., 2021). Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu dengan data sarana pendukung kegiatan pertanian. Berikut merupakan tabel jumlah fasilitas pelayanan kegiatan pertanian di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 1 Jumlah Fasilitas Pelayanan Kegiatan Pertanian di Kecamatan Bandungan

Desa	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan Kegiatan Pertanian						Jumlah
		Bak Penampung Air	Gudang Penyimpanan	Kios Pupuk	Pasar	Balai Penyuluhan Pertanian	Terminal Agribisnis	
Pakopen	4738	1	1	1	0	1	0	4
Candi	7595	4	3	4	1	0	0	12
Bandungan	7456	3	2	1	2	0	0	8
Jetis	4872	3	1	4	1	0	1	10
Banyukuning	7981	3	2	3	0	0	0	8
Duren	6228	4	4	1	0	0	0	9
Sidomukti	5740	2	1	1	0	0	0	4
Kenteng	5181	2	3	3	0	0	0	8
Jimbaran	4664	2	0	0	1	0	0	3
Mlilir	6335	1	0	0	0	0	0	1
Jumlah	60790	25	17	18	5	1	1	67

Sumber : Hasil Survei, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 jenis sarana pendukung kegiatan pertanian yang dianalisis dan tersebar di 10 desa di Kecamatan Bandungan. Setelah mengidentifikasi jumlah sarana yang tersedia pada setiap desa, selanjutnya mengubah angka total sarana yang ada ke dalam angka 1 (angka yang menyatakan keberadaan sarana) dan angka 0 (menyatakan ketiadaan suatu sarana). Berikut merupakan tabel hasil skalogram pada Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Skalogram berdasarkan Fasilitas Pelayanan Kegiatan Pertanian di Kecamatan Bandungan

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan Kegiatan Pertanian						Jumlah	Error	Orde
		Bak Penampung Air	Gudang Penyimpan- an	Kios Pupuk	Pasar	Terminal Agribisnis	Balai Penyuluhan Pertanian			
Jetis	4872	1	1	1	1	1	0	5	0	I
Candi	7595	1	1	1	1	0	0	4	0	II
Bandungan	7456	1	1	1	1	0	0	4	0	II
Pakopen	4738	1	1	1	0	0	1	4	1	II
Banyukuning	7981	1	1	1	0	0	0	3	0	II
Duren	6228	1	1	1	0	0	0	3	0	II
Sidomukti	5740	1	1	1	0	0	0	3	0	II
Kenteng	5181	1	1	1	0	0	0	3	0	II
Jimbaran	4664	1	0	0	1	0	0	2	1	II
Mlilir	6335	1	0	0	0	0	0	1	0	II
Jumlah	60790	10	8	8	4	1	1		2	

Sumber : Hasil Analisis, 2024

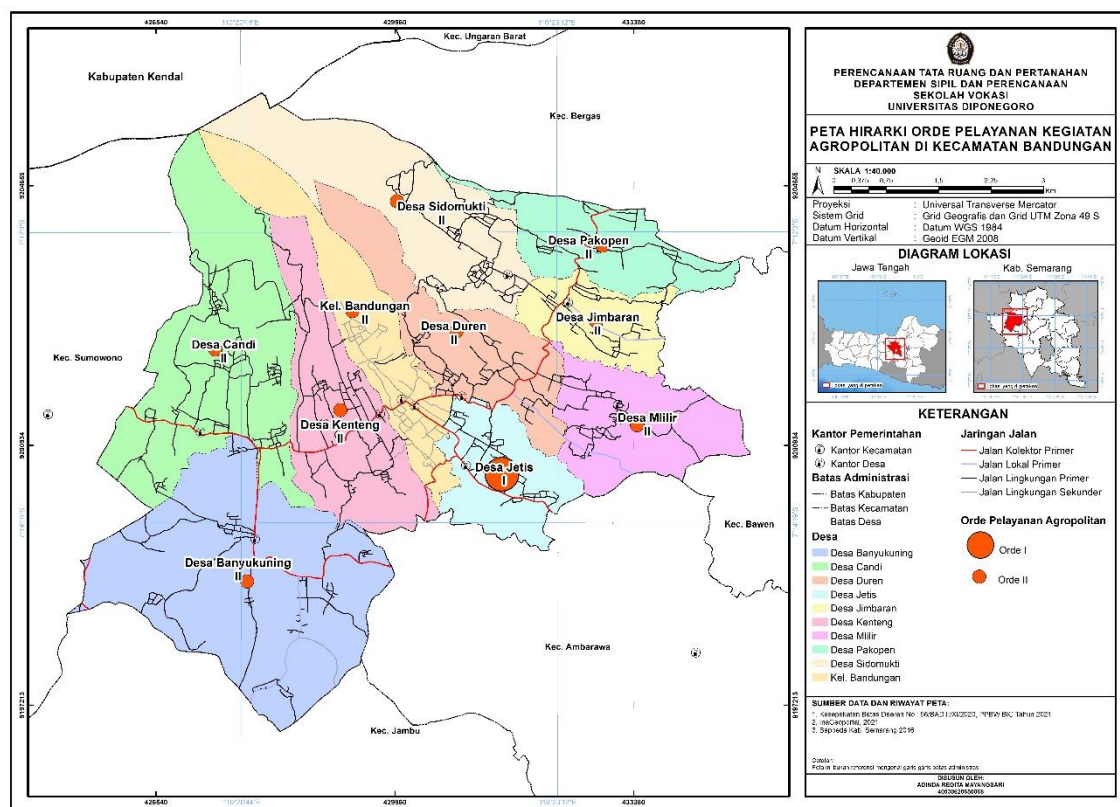
Setelah dilakukan perhitungan jumlah error, didapatkan jika jumlah error pada analisis skalogram Kecamatan Bandungan berjumlah 2. Dari hasil jumlah error, dilakukan perhitungan COR untuk mengetahui apakah analisis skalogram ini layak atau tidak.

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{(N \times K)}$$

$$COR = 1 - \frac{2}{10 \times 6}$$

$$COR = 0,97$$

Setelah dilakukan perhitungan COR didapatkan hasil sebesar 0,97 yang artinya data yang dianalisis layak karena sudah memenuhi kriteria kelayakan data, yaitu apabila nilai COR bernilai 0,9-1. Berikut merupakan peta hirarki orde pelayanan kegiatan agropolitan di Kecamatan Bandungan. Dari hasil perhitungan skalogram, dapat dilihat jika Kecamatan Bandungan memiliki dua orde hirarki pelayanan sebagai berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 1 Peta Hirarki Orde Pelayanan Kegiatan Agropolitan di Kecamatan Bandungan

Berdasarkan dengan konsep agropolitan dimana suatu kawasan agropolitan memiliki pusat kota tani dan kawasan sentra produksi, sehingga didapatkan desa yang termasuk dalam hirarki orde ke-I adalah Desa Jetis yang berperan sebagai kota tani atau pusat kegiatan pertanian. Dimana desa ini memiliki 5 dari 6 fasilitas yang diamati. Desa yang termasuk dalam hirarki orde ke-II adalah Desa Candi, Kelurahan Bandungan, Desa Pakopen, Desa Banyukuning, Desa Duren, Desa Sidomukti, Desa Kenteng, Desa Jimbaran, dan Desa Mlilir yang berperan sebagai sentra produksi.

4.2. Analisis Komoditas Unggulan

4.2.1 Analisis *Location Quontien* (LQ)

Analisis *Location Quontien* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang termasuk ke dalam sektor basis dan yang bukan merupakan sektor basis. Jika hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ \geq 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Namun jika hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Data yang digunakan untuk mencari nilai LQ adalah data time series nilai produksi sub sektor perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura

Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang tahun 2019-2023. Berikut merupakan perhitungan LQ di Kecamatan Bandungan tahun 2019-2023.

4.2.1.1 Perkebunan

Hasil analisis *Location Quontien* (LQ) terhadap nilai produksi komoditas pertanian pada sub sektor perkebunan tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis *Location Quontien* Sub Sektor Perkebunan di Kecamatan Bandungan Tahun 2019-2023

No	Sektor Perkebunan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Aren	0.31	1.12	1.07	1.28	1.58
2.	Cengkeh	0.55	1.83	1.62	1.64	1.42
3.	Kelapa Dalam	0.13	0.48	0.44	0.47	0.52
4.	Kopi Arabika	0.42	1.38	1.18	1.90	1.99
5.	Kopi Robusta	0.63	2.08	1.52	2.16	1.58
6.	Tembakau	5.63	1.08	2.18	0.95	0.96

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari hasil perhitungan LQ sub sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan diketahui bahwa pada tahun 2019 komoditas yang mendapat nilai $LQ > 1$ hanya komoditas tembakau. Dimana pada tahun 2019 produksi komoditas tembakau mencapai 252 ton dari total produksi di Kabupaten Bandungan sebanyak 927,45 ton. Namun produksi komoditas tembakau mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dikarenakan hasil produksi dari komoditas tebakau yang sangat menurun dari total 252 ton di tahun 2019 menjadi 7,7 ton pada tahun 2023. Jika dilihat dari tahun 2020 hingga 2023 terdapat 4 komoditas yang terus mendapat nilai $LQ > 1$ yaitu komoditas aren, cengkeh, kopi arabika, dan kopi robusta. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai produksi yang stabil. Perbedaan komoditas yang masuk ke dalam komoditas basis dipengaruhi oleh faktor produksi yang berbeda setiap tahunnya. Kemudian setelah dilakukan perhitungan terhadap komoditas pertanian pada sub sektor perkebunan tahun 2019-2023, didapatkan nilai LQ rata-rata yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Nilai LQ Rata-Rata Sub Sektor Perkebunan

Sektor Perkebunan	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Aren	0.31	1.12	1.07	1.28	1.58	1.07
Cengkeh	0.55	1.83	1.62	1.64	1.42	1.41
Kelapa Dalam	0.13	0.48	0.44	0.47	0.52	0.41
Kopi Arabika	0.42	1.38	1.18	1.90	1.99	1.37
Kopi Robusta	0.63	2.08	1.52	2.16	1.58	1.59
Tembakau	5.63	1.08	2.18	0.95	0.96	2.16

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari analisis LQ tahun 2019-2023 pada sub sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan, dapat diketahui bahwa hampir semua komoditas sub sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan termasuk dalam komoditas basis. Komoditas yang termasuk dalam komoditas basis diantaranya, yaitu komoditas aren, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, dan tembakau yang dimana nilai LQ yang didapatkan > 1 . Hal ini menandakan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan secara komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta memiliki jumlah produksi yang lebih banyak dibanding kecamatan lainnya. Adapun faktor yang memengaruhi peningkatan dan penurunan nilai *Location Quotient* (LQ) di sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan dipengaruhi pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan signifikan dalam pola konsumsi, rantai pasok, dan harga komoditas perkebunan. Penutupan perbatasan internasional dan pembatasan logistik mendorong ketergantungan pada produksi lokal, sehingga berdampak positif bagi beberapa komoditas seperti aren, kopi, dan cengkeh yang menjadi basis sektor di Kecamatan Bandungan. Peningkatan komoditas Aren dan Kopi dipengaruhi oleh permintaan produk meningkat karena masyarakat mencari alternatif pemanis alami yang lebih sehat. Sedangkan konsumsi kopi rumahan meningkat selama pandemi, terutama di kalangan pecinta kopi premium. Sebaliknya, tembakau mengalami penurunan drastis (LQ turun dari 5.63 pada 2019 menjadi 0.96 pada 2023), karena industri rokok terdampak oleh penurunan konsumsi akibat pembatasan sosial dan perubahan preferensi konsumen terhadap produk tembakau yang lebih modern seperti vape dan pod (O'Connor & Perks, 2019).

Selain itu, Perubahan pola cuaca dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrem mempengaruhi produktivitas tanaman, terutama komoditas sensitif seperti kopi, cengkeh, dan kelapa. Kopi Arabika dan Robusta sangat rentan terhadap perubahan suhu dan curah hujan. Fluktuasi cuaca di Kecamatan Bandungan dapat menyebabkan penurunan hasil panen pada tahun-tahun tertentu. Curah hujan tinggi dan serangan hama akibat perubahan iklim dapat mempengaruhi produktivitas cengkeh, yang tercermin dalam fluktuasi LQ dari 1.83 pada 2020 menjadi 1.42 pada 2023. Keterbatasan air selama musim kemarau panjang juga menyebabkan produktivitas kelapa dalam stagnan, membuat LQ tetap rendah (di bawah 1). Lalu adanya program-program pemerintah dalam pengembangan komoditas perkebunan strategis telah mendorong peningkatan produksi komoditas tertentu. Program bantuan bibit, pelatihan, dan akses pasar berkontribusi terhadap peningkatan LQ komoditas seperti kopi Arabika dan aren. Pemerintah daerah memberikan bantuan bibit aren dan biji kopi kepada petani. Selain itu, pelatihan teknologi budidaya dan pengolahan kepada petani, serta kerja sama dengan perusahaan ritel kopi besar membantu meningkatkan daya saing produk sehingga mendorong peningkatan produksi aren maupun kopi.

4.2.1.2 Tanaman Pangan

Hasil analisis *Location Quontien* (LQ) terhadap nilai produksi komoditas pertanian pada sub sektor tanaman pangan tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis *Location Quontien* Sub Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Bandungan Tahun 2019-2023

No	Sektor Tanaman Pangan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Padi	0.84	0.66	0.81	0.65	0.46
2.	Jagung	-	-	-	0.07	1.01
3.	Kacang Tanah	0.17	-	0.71	0.40	0.67
4.	Ubi Kayu	0.77	0.46	1.74	1.01	0.99
5.	Ubi Jalar	7.40	9.51	6.49	10.45	8.55

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap komoditas pertanian sub sektor tanaman pangan dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), diketahui

bahwa dari 2019 hingga tahun 2023 komoditas ubi jalar masuk ke dalam komoditas basis. Dimana hasil produksi komoditas ubi jalar di Kecamatan Bandungan tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bandungan. Selain komoditas ubi jalar, komoditas ubi kayu termasuk komoditas basis pada tahun 2021 dan 2022. Jika dilihat dari produksinya komoditas ubi kayu mengalami peningkatan di tahun 2021 hingga tahun 2022. Pada tahun 2023 komoditas jagung juga termasuk dalam komoditas basis dikarenakan jumlah produksi pada tahun 2023 mengalami peningkatan hingga 1.554,3 ton yang pada tahun sebelumnya hanya 132,5 ton. Selanjutnya setelah dilakukan perhitungan terhadap komoditas pertanian pada sub sektor perkebunan tahun 2019-2023, didapatkan nilai LQ rata-rata pada sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bandungan sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Nilai LQ Rata-Rata Sub Sektor Tanaman Pangan

Sektor Tanaman Pangan	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Padi	0.84	0.66	0.81	0.65	0.46	0.68
Jagung	-	-	-	0.07	1.01	0.22
Kacang Tanah	0.17	-	0.71	0.40	0.67	0.39
Ubi Kayu	0.77	0.46	1.74	1.01	0.99	0.99
Ubi Jalar	7.40	9.51	6.49	10.45	8.55	8.48

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis LQ tahun 2019-2023 pada sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bandungan, komoditas ubi jalar dapat dikategorikan sebagai komoditas basis karena memiliki nilai $LQ > 1$. Dengan nilai LQ untuk komoditas ubi jalar sebesar 8,48 yang didukung oleh kondisi ekstisting dimana setiap desa di Kecamatan Bandungan memproduksi ubi jalar. Di sisi lain, komoditas padi, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu merupakan komoditas non basis karena mendapat nilai LQ kurang dari satu. Hal ini menandakan bahwa pada komoditas tersebut belum mampu memenuhi sendiri kebutuhannya dan tidak memungkinkan untuk mengimpor dari luar daerah. Berikut faktor yang memengaruhi peningkatan dan penurunan nilai Location Quotient (LQ) di sektor tanaman pangan Kecamatan Bandungan. Pertama yaitu adanya perubahan gaya hidup masyarakat, terutama setelah pandemi COVID-19, menggeser pola konsumsi dari beras ke sumber pangan alternatif seperti ubi kayu dan ubi jalar. Kampanye diversifikasi pangan juga meningkatkan konsumsi pangan non-beras. Penurunan LQ pada padi disebabkan karena

berkurangnya luas lahan sawah akibat alih fungsi lahan untuk sektor pariwisata. Sedangkan ubi kayu dan ubi jalar mengalami fluktuasi, tetapi tetap memiliki nilai LQ yang tinggi (LQ Ubi Jalar mencapai 10,45 pada 2022), menunjukkan peran sebagai komoditas unggulan di Bandung. Kemudian juga dipengaruhi oleh alih fungsi lahan untuk pariwisata dan infrastruktur. Kecamatan Bandung mengalami pertumbuhan pariwisata yang pesat, mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata, perumahan, dan hotel. Hal ini berdampak pada menurunnya produksi padi dan kacang tanah. Transformasi ini mengurangi luas lahan sawah yang tersedia, sehingga menurunkan kapasitas produksi padi di wilayah tersebut. Lalu adanya perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan suhu global dan perubahan pola curah hujan berdampak signifikan terhadap produktivitas tanaman pangan seperti padi dan ubi jalar. Penelitian oleh Hosang (2012) menunjukkan bahwa suhu udara dan curah hujan yang tidak stabil berkontribusi terhadap penurunan produksi padi di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, variabilitas curah hujan yang tinggi juga berdampak pada sektor pertanian, baik dalam bentuk kekeringan maupun banjir.

4.2.1.3 Hortikultura

Pada komoditas pertanian sub sektor hortikultura dibagi menjadi 3 yaitu tanaman sayuran, tanaman buah buahan, dan tanaman hias.

1. Tanaman Sayuran

Hasil analisis *Location Quontien* (LQ) terhadap nilai produksi komoditas pertanian pada sub sektor hortikultura tanaman sayuran tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis *Location Quontien* Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran) di Kecamatan Bandung Tahun 2019-2023

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran)	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Bawang Daun	1.40	1.59	1.51	1.31	1.17
2.	Kembang Kol	0.24	0.63	0.55	0.54	0.45
3.	Kubis	0.22	0.22	0.24	0.24	0.27
4.	Petsai/Sawi	0.86	0.95	1.02	0.84	0.92
5.	Wortel	1.27	1.36	1.87	1.02	0.43
6.	Bayam	4.14	2.87	2.12	2.42	2.75
7.	Buncis	1.25	1.24	1.33	1.45	1.57

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran)	2019	2020	2021	2022	2023
8.	Cabai Keriting	1.06	1.01	0.81	0.77	0.43
9.	Cabai Rawit	0.98	1.02	0.71	0.66	0.52
10.	Kangkung	6.19	4.76	3.23	3.28	3.39
11.	Mentimun	2.37	2.59	1.56	1.70	1.97
12.	Labu Siam	0.94	0.60	1.24	1.15	0.79
13.	Terung	1.11	1.21	1.12	1.33	1.54
14.	Tomat	0.81	0.63	0.53	0.97	1.53

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan perhitungan analisis LQ pada sub sektor hortikultura tanaman sayuran di Kecamatan Bandungan, pada tahun 2019 yang termasuk dalam komoditas basis yaitu komoditas bawang daun, wortel, bayam, buncis, cabai keriting, kangkung, mentimun, dan terung. Pada tahun 2020, komoditas yang mendapat nilai LQ > 1 adalah komoditas bawang daun, wortel, bayam, buncis, cabai keriting, cabai rawit, kangkung, mentimun, dan terung. Di tahun 2021 juga terdapat 9 komoditas basis yaitu, komoditas bawang daun, petsai/sawi, wortel, bayam, buncis, kangkung, mentimun, labu siam, dan terung. Kemudian pada tahun 2022 yang termasuk dalam komoditas basis adalah komoditas bawang daun, wortel, bayam, buncis, kangkung, mentimun, labu siam, dan terung. Lalu pada tahun 2023 terdapat 7 komoditas basis, yaitu komoditas bawang daun, bayam, buncis, kangkung, mentimun, terung, dan tomat. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap sub sektor hortikultura tanaman sayuran tahun 2019-2023, didapatkan nilai rata-rata LQ sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Nilai LQ Rata-Rata Sub Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran

Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Bawang Daun	1.40	1.59	1.51	1.31	1.17	1.40
Kembang Kol	0.24	0.63	0.55	0.54	0.45	0.48
Kubis	0.22	0.22	0.24	0.24	0.27	0.24
Petsai/Sawi	0.86	0.95	1.02	0.84	0.92	0.92
Wortel	1.27	1.36	1.87	1.02	0.43	1.19

Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Bayam	4.14	2.87	2.12	2.42	2.75	2.86
Buncis	1.25	1.24	1.33	1.45	1.57	1.37
Cabai Keriting	1.06	1.01	0.81	0.77	0.43	0.82
Cabai Rawit	0.98	1.02	0.71	0.66	0.52	0.78
Kangkung	6.19	4.76	3.23	3.28	3.39	4.17
Mentimun	2.37	2.59	1.56	1.70	1.97	2.04
Labu Siam	0.94	0.60	1.24	1.15	0.79	0.95
Terung	1.11	1.21	1.12	1.33	1.54	1.26
Tomat	0.81	0.63	0.53	0.97	1.53	0.89

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai LQ pada sub sektor hortikultura tanaman sayuran tahun 2019-2023 di Kecamatan Bandungan. Komoditas yang dapat dikategorikan sebagai komoditas basis terdapat pada komoditas bawang daun, wortel, bayam, buncis, kangkung, mentimun, dan terung. Hal ini menandakan bahwa komoditas-komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta memiliki jumlah produksi yang lebih banyak dibanding kecamatan lainnya.

2. Tanaman Buah Buahan

Hasil perhitungan analisis *Location Quontien* (LQ) terhadap nilai produksi komoditas pertanian pada sub sektor hortikultura tanaman buah buahan tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Analisis *Location Quontien* Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan) di Kecamatan Bandungan Tahun 2019-2023

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan)	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Alpoket	2.68	3.70	3.74	2.00	1.50
2.	Durian	0.06	0.01	0.01	0.023	0.15
3.	Jambu Biji	2.00	0.69	0.66	0.57	3.54
4.	Jeruk Lemon	-	-	0.39	0.63	3.34
5.	Klengkeng	-	-	5.96	3.85	8.50

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan)	2019	2020	2021	2022	2023
6.	Pisang	0.39	0.11	0.19	0.12	0.37
7.	Salak	1.32	0.58	0.22	0.27	1.44
8.	Rambutan	-	-	-	0.15	0.32
9.	Pepaya	0.99	0.44	0.65	0.53	0.88
10.	Sukun	0.25	0.08	0.07	0.25	1.22
11.	Petai	0.01	0.01	0.03	-	0.32
12.	Nangka	0.53	0.13	0.13	0.19	0.40

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari hasil perhitungan LQ sub sektor hortikultura tanaman buah-buahan di Kecamatan Bandungan, diketahui bahwa pada tahun 2019 komoditas yang termasuk basis adalah komoditas alpokat, jambu biji, dan salak. Di tahun 2020 hanya komoditas alpokat yang termasuk dalam komoditas basis. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat 2 komoditas yang termasuk dalam komoditas basis, yaitu komoditas salak dan klengkeng. Lalu pada tahun 2023 terdapat 6 komoditas basis, yaitu komoditas alpokat, jambu biji, jeruk lemon, klengkeng, salak, dan sukun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap sub sektor hortikultura tanaman buah-buahan tahun 2019-2023, didapatkan nilai rata-rata LQ sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Nilai Rata-Rata LQ Sub Sektor Hortikultura Tanaman Buah-Buahan

Sektor Hortikultura Tanaman Buah-Buahan	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Alpokat	2.68	3.70	3.74	2.00	1.50	2.72
Durian	0.06	0.01	0.01	0.023	0.15	0.05
Jambu Biji	2.00	0.69	0.66	0.57	3.54	1.49
Jeruk Lemon	-	-	0.39	0.63	3.34	1.45
Klengkeng	-	-	5.96	3.85	8.50	3.66
Pisang	0.39	0.11	0.19	0.12	0.37	0.24
Salak	1.32	0.58	0.22	0.27	1.44	0.77
Rambutan	-	-	-	0.15	0.32	0.09

Sektor Hortikultura Tanaman Buah-Buahan	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Pepaya	0.99	0.44	0.65	0.53	0.88	0.70
Sukun	0.25	0.08	0.07	0.25	1.22	0.37
Petai	0.01	0.01	0.03	-	0.32	0.07
Nangka	0.53	0.13	0.13	0.19	0.40	0.28

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai LQ pada sub sektor hortikultura tanaman buah-buahan tahun 2019-2023 di Kecamatan Bandungan. Komoditas alpokat, jambu biji, jeruk lemon, dan klengkeng dapat dikategorikan sebagai komoditas basis karena memiliki nilai $LQ > 1$. Hal ini menandakan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan secara komparatif serta memiliki jumlah produksi yang lebih banyak dibanding kecamatan lainnya.

3. Tanaman Hias

Hasil perhitungan analisis *Location Quontien* (LQ) terhadap nilai produksi komoditas pertanian pada sub sektor hortikultura tanaman hias tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Analisis *Location Quontien* Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Hias) di Kecamatan Bandungan Tahun 2019-2023

No	Sektor Hotikultura (Tanaman Hias)	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Anthurium Bunga (Tangkai)	1.16		1.20	1.20	1.14
2.	Pisang-pisangan (Tangkai)	0.93	-	0.96	0.69	0.68
3.	Herbas (Tangkai)	0.04	0.03	0.24	0.21	0.13
4.	Krisan (Tangkai)	1.02	1.02	1.01	1.01	1.01

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Hias)	2019	2020	2021	2022	2023
5.	Mawar (Tangkai)	0.71	0.83	0.87	0.82	0.60
6.	Palem (Pohon)	2.25	2.00	1.49	0.87	-
7.	Philodendron (Pohon)	0.95	0.91	1.00	1.07	0.83
8.	Dracena (Pohon)	2.83	2.29	1.54	-	-
9.	Sri Rejeki (Pohon)	1.50	1.53	0.76	0.58	4.68

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan perhitungan analisis LQ pada sub sektor hortikultura tanaman hias di Kecamatan Bandungan, pada tahun 2019 terdapat 3 komoditas basis yaitu anthurium bunga, krisan, dan dracena. Kemudian pada tahun 2020 komoditas yang termasuk basis adalah komoditas krisan dan dracena. Di tahun 2021, 2022 dan 2023, komoditas yang mendapat nilai $LQ > 1$ adalah anthurium bunga dan krisan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap sub sektor hortikultura tanaman hias tahun 2019-2023, didapatkan nilai rata-rata LQ sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Nilai LQ Rata-Rata Sub Sektor Hortikultura Tanaman Hias

Sektor Hortikultura Tanaman Hias	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Anthurium Bunga (Tangkai)	1.16		1.20	1.20	1.14	1.18
Pisang-pisangan (Tangkai)	0.93	-	0.96	0.69	0.68	0.65
Herbas (Tangkai)	0.04	0.03	0.24	0.21	0.13	0.13
Krisan (Tangkai)	1.02	1.02	1.01	1.01	1.01	1.02
Mawar (Tangkai)	0.71	0.83	0.87	0.82	0.60	0.77
Palem (Pohon)	2.25	2.00	1.49	0.87	-	1.32

Sektor Hortikultura Tanaman Hias	LQ					LQ Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Philodendron (Pohon)	0.95	0.91	1.00	1.07	0.83	0.95
Dracena (Pohon)	2.83	2.29	1.54	-	-	1.33
Sri Rejeki (Pohon)	1.50	1.53	0.76	0.58	4.68	1.81

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis LQ tahun 2019-2023 pada sub sektor hortikultura tanaman hias di Kecamatan Bandungan, anthurium bunga dan krisan dapat dikategorikan sebagai komoditas basis karena memiliki nilai $LQ > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan secara komparatif serta memiliki jumlah produksi yang lebih banyak dibanding kecamatan lainnya.

4.2.2 Analisis Shift Share

Analisis Shift Share adalah salah satu model pertumbuhan ekonomi wilayah yang juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Dalam analisis *shift share* terdapat beberapa metode yang meliputi perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), perhitungan pertumbuhan proporsional (PP), dan pergeseran bersih (PB), untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB) Sub Sektor Perkebunan di Kecamatan Bandungan

No	Sektor Perkebunan	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
1.	Aren	4.51	-2.01	2.50	Progresif
2.	Cengkeh	-1.30	1.32	0.02	Progresif
3.	Kelapa Dalam	1.16	-1.18	-0.02	Lamban
4.	Kopi Arabika	0.17	-0.18	-0.01	Lamban
5.	Kopi Robusta	-18.49	18.55	0.06	Progresif

No	Sektor Perkebunan	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
6.	Tembakau	-152.55	-91.97	-244.52	Lamban

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari perhitungan *shift-share* diatas, didapatkan nilai Pergeseran Bersih (PB) dimana merupakan hasil dari penjumlahan nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dan Pertumbuhan Proporsional (PP). Berdasarkan hasil perhitungan nilai Pergeseran Bersih (PB) pada sub sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan, komoditas yang memiliki nilai $PB \geq 0$ atau progresif yaitu, komoditas aren, cengkeh, dan kopi robusta. Perkembangan sub sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan menunjukkan variasi yang signifikan. Komoditas aren mengalami pertumbuhan paling pesat dengan nilai Pergeseran Bersih (PB) sebesar 2,5 yang menunjukkan bahwa komoditas ini berkembang lebih baik dibandingkan rata-rata komoditas perkebunan lainnya. Selain itu, meskipun pertumbuhannya tidak sebesar aren, cengkeh dan kopi robusta juga tergolong progresif dengan nilai PB masing-masing sebesar 0,02 dan 0,06. Beberapa komoditas juga mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, seperti kelapa dalam ($PB = -0.0212$) dan kopi arabika ($PB = -0,0056$), yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Yang paling mengkhawatirkan adalah sektor tembakau, yang mengalami penurunan drastis dengan nilai PB sebesar -244,52 yang menandakan bahwa komoditas tembakau ini menghadapi tantangan besar dalam pertumbuhannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan di Kecamatan Bandungan perlu ditangani secara strategis, dengan memberikan dukungan lebih kepada sektor yang berkembang serta mencari solusi untuk meningkatkan kembali sektor yang mengalami kemunduran, terutama tembakau. Berikut merupakan hasil perhitungan PB sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 14 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB) Sub Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Bandungan

No	Sektor Tanaman Pangan	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
1.	Padi	-34972.10	4543.68	-30428.40	Lamban
2.	Jagung	0	0	0	Progresif
3.	Kacang Tanah	83.82	-49.47	34.36	Progresif
4.	Ubi Kayu	356.15	-1626.18	-1270.04	Lamban

No	Sektor Tanaman Pangan	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
5.	Ubi Jalar	-1729.78	-643.63	-2373.41	Lamban

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari perhitungan *shift-share* diatas, didapatkan nilai Pergeseran Bersih (PB) pada sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bandungan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam perkembangan masing-masing komoditas. Komoditas kacang tanah memiliki pertumbuhan paling pesat dengan nilai Pergeseran Bersih (PB) sebesar 34,36 yang menandakan bahwa komoditas ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan rata-rata komoditas tanaman pangan lainnya. Komoditas jagung juga tergolong dalam kategori progresif, meskipun memiliki nilai PB 0, yang menunjukkan stabilitas dalam pertumbuhannya tanpa mengalami kemunduran. Beberapa sub sektor mengalami pertumbuhan yang lamban terutama padi, yang mencatat nilai PB sebesar -30.428,4 yang menunjukkan penurunan yang sangat drastis. Ubi kayu dan ubi jalar juga mengalami penurunan, masing-masing dengan nilai PB sebesar -1.270,04 dan -2.373,41 yang menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan komoditas lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor kacang tanah memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai komoditas unggulan, sementara sektor padi, ubi kayu, dan ubi jalar memerlukan perhatian lebih agar dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhannya. Berikut merupakan hasil perhitungan PB sub sektor hortikultura tanaman sayuran di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 15 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB) Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran) di Kecamatan Bandungan

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran)	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
1.	Bawang Daun	3050.13	391.63	3441.75	Progresif
2.	Kembang Kol	990.75	-444.57	546.18	Progresif
3.	Kubis	2157.47	-3390.38	-1232.92	Lamban
4.	Petsai/Sawi	8008.64	-9504.33	-1495.69	Lamban
5.	Wortel	-4790.76	44.06	-4746.70	Lamban
6.	Bayam	-1647.19	11274.59	9627.40	Progresif
7.	Buncis	4495.85	-1783.80	2712.05	Progresif

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Sayuran)	PPW ri(ri'/ri-nt'-nt)	PP ri(nt'/nt-Nt'/Nt)	PB	Keterangan
8.	Cabai Keriting	-13002.50	5813.68	-7188.77	Lamban
9.	Cabai Rawit	-8440.67	14761.55	6320.88	Progresif
10.	Kangkung	-13283.30	36818.55	23535.25	Progresif
11.	Mentimun	1929.84	3047.62	4977.45	Progresif
12.	Labu Siam	1673.86	670.41	2344.27	Progresif
13.	Terung	9340.17	842.58	10182.74	Progresif
14.	Tomat	15306.99	-2169.21	13137.78	Progresif

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari perhitungan *shift-share* diatas, didapatkan nilai Pergeseran Bersih (PB) pada sub sektor hortikultura tanaman sayuran di Kecamatan Bandungan, terlihat bahwa sebagian besar komoditas mengalami pertumbuhan progresif, sementara beberapa mengalami perlambatan. Tanaman sayuran yang berkembang pesat dengan nilai Pergeseran Bersih (PB) tertinggi adalah tomat (PB = 13.137,78), terung (PB = 10.182,74), bayam (PB = 9.627,40), cabai rawit (PB = 6.320,88), dan kangkung (PB = 23.535,26). Hal ini menunjukkan bahwa tanaman-tanaman ini memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata komoditas lainnya, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Selain itu, beberapa komoditas lain seperti bawang daun (PB = 3.441,75), kembang kol (PB = 546,18), buncis (PB = 2.712,05), mentimun (PB = 4.977,46), dan labu siam (PB = 2.344,74) juga tergolong progresif, meskipun dengan nilai PB yang lebih rendah namun tetap memiliki daya saing yang cukup baik. Namun beberapa komoditas juga mengalami perlambatan pertumbuhan, seperti kubis (PB = -1.232,92), petsai/sawi (PB = -1.495,69), wortel (PB = -4.746,70), dan cabai keriting (PB = -7.718,77). Secara keseluruhan, sub sektor hortikultura tanaman sayuran memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan. Sementara itu, perhatian lebih perlu diberikan kepada komoditas yang mengalami perlambatan untuk meningkatkan daya saingnya. Berikut merupakan hasil perhitungan PB sub sektor hortikultura tanaman buah-buahan di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB) Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan) di Kecamatan Bandungan

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan)	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	PB	Keterangan
1.	Alpokat	-107270	34629.30	-72640.69	Lamban
2.	Durian	1146.79	84.76	1231.55	Progresif
3.	Jambu Biji	664.75	-5698.02	-5033.27	Lamban
4.	Jeruk Lemon	0	0	0	Progresif
5.	Klengkeng	0	0	0	Progresif
6.	Pisang	-3685.9	-4017.83	-7703.73	Lamban
7.	Salak	-1096.55	909.020148	-187.52	Lamban
8.	Rambutan	0	0	0	Progresif
9.	Pepaya	-2708.72	2341.19	-367.53	Lamban
10.	Sukun	534.94	-366.17	168.77	Progresif
11.	Petai	3493.22	3.48	3496.70	Progresif
12.	Nangka	-1928.76	-4755.53	-6684.29	Lamban

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari perhitungan *shift-share* diatas, didapatkan nilai Pergeseran Bersih (PB) pada sub sektor sektor hortikultura tanaman buah-buahan di Kecamatan Bandungan. Tanaman buah-buahan yang mengalami pertumbuhan progresif yaitu durian (PB = 1.231,55), sukun (PB = 168,77), dan petai (PB = 3.496,70). Ketiga komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan rata-rata komoditas lainnya, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa komoditas lainnya, seperti jeruk lemon, klengkeng, dan rambutan memiliki nilai PB 0, yang menunjukkan stabilitas dalam pertumbuhannya tanpa mengalami kemunduran maupun perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya saing komoditas jeruk lemon, klengkeng, dan rambutan agar lebih berkembang di masa mendatang. Terdapat pula beberapa tanaman buah-buahan yang mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, yaitu alpukat (PB = -72.640,69), jambu biji (PB = -5.033,27), pisang (PB = -7.703,73), salak (PB = -187,53), pepaya (PB = -367,53), dan nangka (PB = -6.684,30). Secara keseluruhan, pada sub sektor hortikultura tanaman buah buahan menunjukkan bahwa durian, sukun, dan petai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan. Berikut merupakan hasil perhitungan PB sub sektor hortikultura tanaman hias di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4. 17 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB) Sub Sektor Hortikultura (Tanaman Hias) di Kecamatan Bandungan

No	Sektor Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan)	PPW $ri(ri'/ri-nt'-nt)$	PP $ri(nt'/nt-Nt'/Nt)$	Total (PB)	Keterangan
1.	Anthurium Bunga (Tangkai)	0	11553.00	11553.00	Progresif
2.	Pisang-pisangan (Tangkai)	-469.54	-216.19	-685.73	Lamban
3.	Herbas (Tangkai)	99226.98	-41974.44	57252.54	Progresif
4.	Krisan (Tangkai)	446115.82	16818224.40	17264340.22	Progresif
5.	Mawar (Tangkai)	-106963.43	-819545.38	-926508.81	Lamban
6.	Palem (Pohon)	-1110.86	-2823.87	-3934.73	Lamban
7.	Philodendron (Pohon)	-33520.80	-45556.94	-79077.74	Lamban
8.	Dracena (Pohon)	-1486.80	-2348.50	-3835.30	Lamban
9.	Sri Rejeki (Pohon)	-941.93	2157.19	1215.26	Progresif

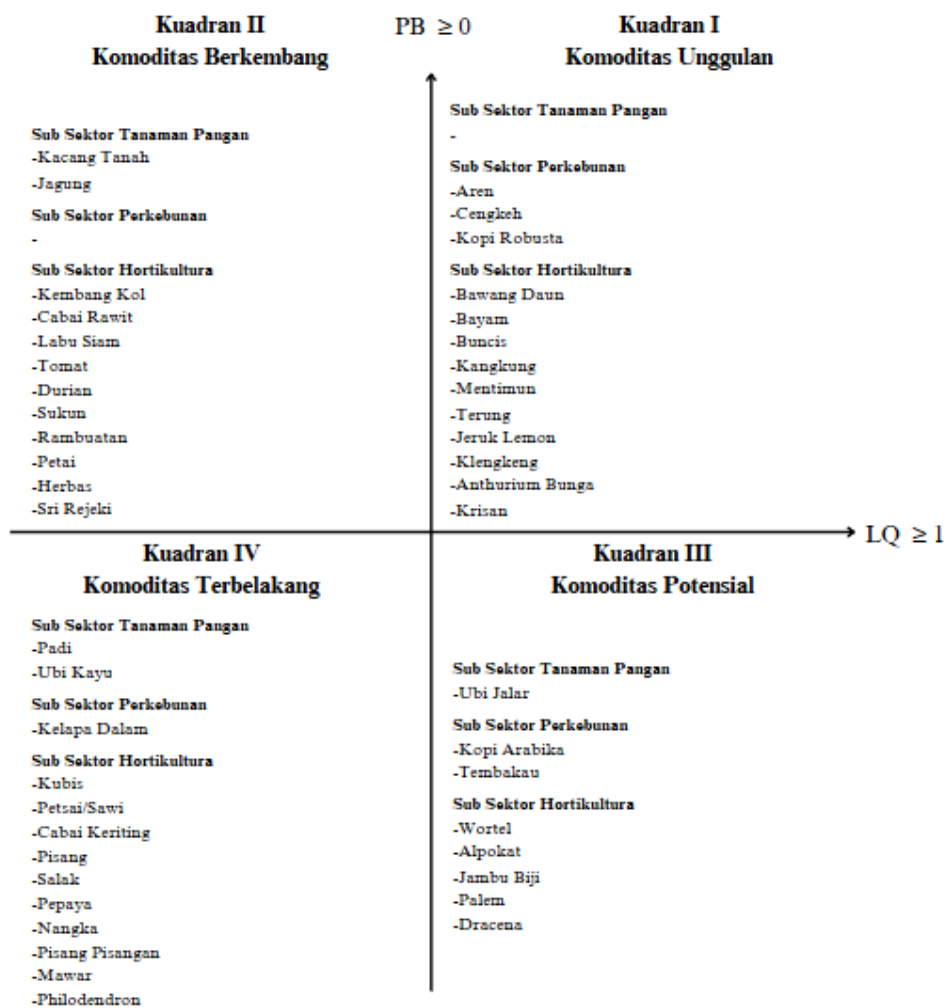
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari perhitungan shift-share diatas, didapatkan nilai Pergeseran Bersih (PB) pada sub sektor hortikultura tanaman hias di Kecamatan Bandungan. Tanaman hias yang mengalami pertumbuhan progresif dengan nilai Pergeseran Bersih (PB) tertinggi adalah krisan (tangkai) dengan nilai PB sebesar 2.192.134,63, diikuti oleh herbas (tangkai) dengan nilai PB sebesar 68.516,90, serta anthurium (bunga tangkai) dengan nilai PB sebesar 13.289,46. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman-tanaman ini memiliki daya saing tinggi dan berkembang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata komoditas lainnya, sehingga memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Selain itu, tanaman sri rejeki (pohon) juga mengalami pertumbuhan progresif dengan nilai PB sebesar 1.571,18, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan komoditas lain, tetapi memiliki potensi pertumbuhan yang positif dan dapat ditingkatkan lebih lanjut. Komoditas tanaman hias lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan, seperti pisang-pisangan (tangkai) (PB = -416,23), mawar (tangkai) (PB = -707.284,94), palem (pohon) (PB = -2.857,26), philodendron (pohon) (PB = -55.038,83), dan dracena (pohon) (PB = -2.785,06). Nilai PB yang negatif menunjukkan bahwa sektor-sektor ini menghadapi tantangan dalam produksi, distribusi, atau daya saing di pasar, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan pertumbuhannya. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa krisan, herbas, anthurium, dan sri rejeki merupakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut di Kecamatan Bandungan. Komoditas-komoditas yang progresif tersebut menunjukkan bahwa

pertumbuhannya di tingkat wilayah lebih baik dibandingkan pertumbuhan di tingkat wilayah atasnya.

4.2.3 Penentuan Sektor Unggulan di Kecamatan Bandungan

Untuk menentukan sektor unggulan dengan mengacu pada dua alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan gabungan LQ dan *Shift Share*, maka dilakukan proses *overlay* (gabungan) antara nilai LQ dan *Shift Share*. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai $LQ \geq 1$ dan $PB \geq 0$ maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Berikut merupakan klasifikasi komoditas pertanian di Kecamatan Bandungan.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4. 2 Klasifikasi Komoditas Pertanian di Kecamatan Bandungan

Dari hasil penggabungan nilai LQ dan PB komoditas-komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Bandungan, diperoleh komoditas-komoditas yang tergolong komoditas unggulan, komoditas berkembang, komoditas potensial, dan komoditas terbelakang. Komoditas yang tergolong komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan pada sub sektor

perkebunan terdapat 3 komoditas, yaitu komoditas aren, cengkeh, dan kopi robusta. Kemudian untuk sub sektor hortikultura, komoditas yang tergolong komoditas unggulan yaitu komoditas bawang daun, bayam, buncis, kangkung, mentimun, terung, jeruk lemon, klengkeng, anthurium bunga, dan krisan. Sedangkan untuk sub sektor tanaman pangan tidak ada yang tergolong dalam komoditas unggulan. Komoditas digolongkan unggul dikarenakan memiliki nilai $LQ \geq 1$ dan $PB \geq 0$, yang artinya komoditas tersebut merupakan komoditas basis dan mampu bersaing dengan wilayah lain serta merupakan komoditas yang pertumbuhannya termasuk cepat.

Kemudian untuk komoditas yang tergolong dalam komoditas berkembang pada sub sektor tanaman pangan terdapat komoditas kacang tanah dan jagung. Untuk sub sektor hortikultura terdapat komoditas kembang kol, cabai rawit, labu siam, tomat, durian, sukun, rambutan, petai, herbas, dan sri rejeki. Sedangkan untuk sub sektor perkebunan tidak terdapat komoditas yang tergolong dalam komoditas berkembang. Komoditas yang tergolong dalam komoditas berkembang memiliki nilai $LQ < 1$ dan $PB \geq 0$, yang artinya komoditas tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar namun memiliki kontribusi yang lebih kecil dibandingkan komoditas lain.

Untuk komoditas yang tergolong komoditas potensial pada sub sektor tanaman pangan terdapat pada komoditas ubi jalar. Pada sub sektor perkebunan terdapat 2 komoditas potensial yaitu komoditas kopi arabika dan tembakau. Lalu pada sub sektor hortikultura komoditas yang tergolong komoditas potensial yaitu komoditas wortel, alpukat, dan jambu biji, palem, dan dracena. Komoditas tersebut tergolong komoditas potensial dikarenakan walaupun memiliki nilai $PB < 0$ yang berarti tumbuh lambat, namun memiliki nilai $LQ \geq 1$ yang berarti komoditas tersebut mampu bersaing dengan komoditas lain.

Sedangkan untuk komoditas yang tergolong dalam komoditas terbelakang pada sub sektor tanaman pangan, yaitu komoditas padi, dan ubi kayu. Untuk sub sektor perkebunan yaitu komoditas kelapa dalam. Kemudian komoditas yang termasuk komoditas terbelakang pada sub sektor hortikultura yaitu, komoditas kubis, petsai/sawi, cabai keriting, pisang, salak, pepaya, nangka, pisang-pisangan, mawar, dan philodendron.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan potensi kawasan sentra produksi untuk setiap sub sektor pertanian. Kawasan yang menjadi sentra produksi ini dapat diartikan sebagai kawasan yang mampu unggul baik secara komparatif dalam artian dapat menghasilkan komoditas unggulan dibandingkan wilayah lain serta mampu unggul secara kompetitif dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditas unggulan dibandingkan dengan wilayah lain.

4.3. Penetapan Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Persebaran Komoditas Unggulan di Kecamatan Bandungan

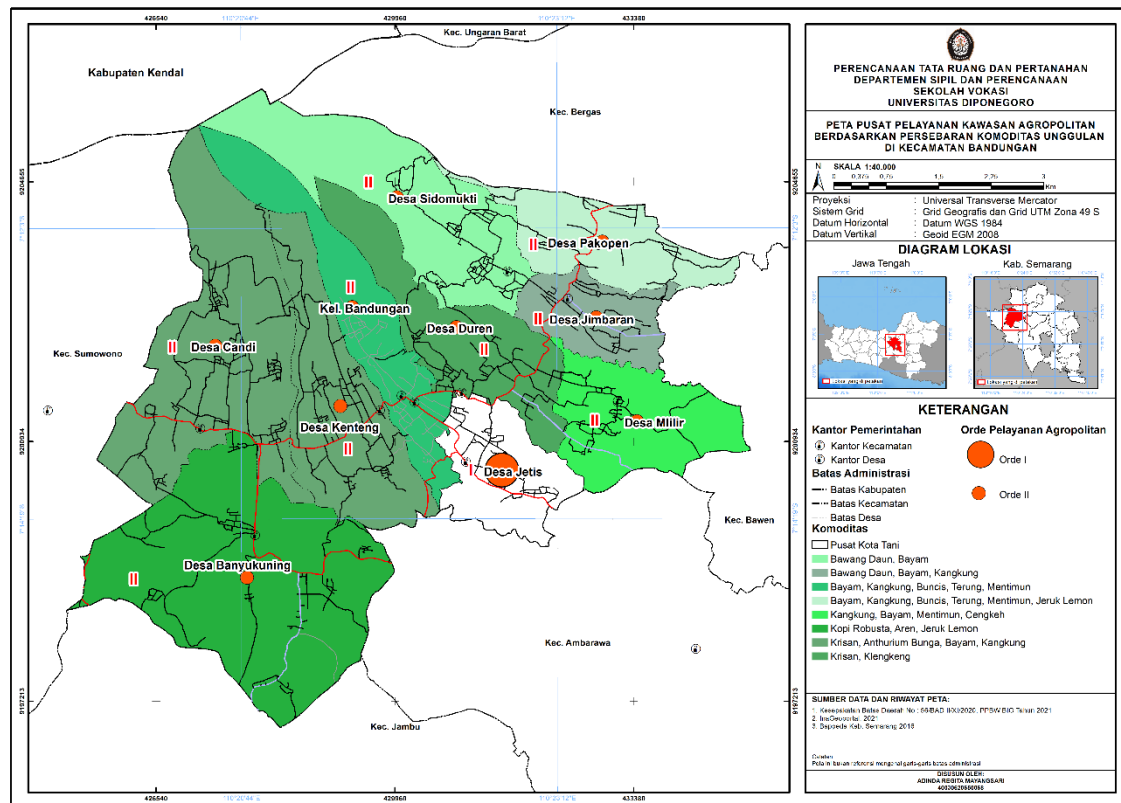
Analisis sebelumnya dalam penelitian ini telah menghasilkan beberapa indikator yang menjadi dasar penetapan pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan. Dari penentuan pusat pelayanan diketahui lokasi strategis yang menjadi pusat kota tani kawasan agropolitan dan sentra pertanian. Kawasan yang menjadi sentra pertanian ini dapat diartikan sebagai kawasan yang mampu unggul baik secara komparatif dalam artian dapat menghasilkan komoditas unggulan dibandingkan wilayah lain serta mampu unggul secara kompetitif dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditas unggulan dibandingkan dengan wilayah lain. Lalu diketahui pula komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Bandungan. Untuk mendukung hasil analisis komoditas unggulan, dilakukan wawancara dengan Badan Penyuluhan Pertanian dan beberapa Kelompok Tani yang ada di Kecamatan Bandungan. Berikut merupakan hasil wawancara yang didapatkan.

Tabel 4. 18 Komoditas Unggulan di Desa-Desa Kecamatan Bandungan

Desa/Kelurahan	Komoditas yang Unggul
Desa Candi	Krisan, Anthurium Bunga, Bayam, Kangkung
Kelurahan Bandungan	Bayam, Kangkung, Buncis, Terung, Mentimun
Desa Pakopen	Bayam, Kangkung, Buncis, Terung, Mentimun, Jeruk Lemon
Desa Banyukuning	Kopi Robusta, Aren, Jeruk Lemon
Desa Duren	Krisan, Klengkeng
Desa Sidomukti	Bawang Daun, Bayam
Desa Kenteng	Krisan, Anthurium Bunga, Bayam, Kangkung
Desa Jimbaran	Bawang Daun, Bayam, Kangkung
Desa Mlilir	Kangkung, Bayam, Mentimun, Cengkeh

Sumber : Hasil Wawancara, 2025

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan data terkait komoditas unggulan apa saja yang terdapat di desa-desa yang ada di Kecamatan Bandungan. Sehingga dapat diketahui pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan sebagai berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 3 Peta Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Persebaran Komoditas Unggulan di Kecamatan Bandungan

Berdasarkan peta di atas, dapat dilihat bahwa komoditas-komoditas unggulan tersebar di setiap desa di Kecamatan Bandungan. Dengan Desa Jetis sebagai pusat kota tani kawasan agropolitan, kemudian Orde II berperan sebagai sentra produksi yang memiliki komoditas unggulan. Dimana pada orde II di Desa Candi dan Desa Kenteng memiliki komoditas unggulan, yaitu komoditas krisan, anthurium bunga, bayam, dan kangkung. Di Kelurahan Bandungan memiliki komoditas unggulan, yaitu komoditas bayam, kangkung, buncis, terung, dan mentimun. Desa Pakopen memiliki komoditas unggulan, yaitu komoditas bayam, kangkung, buncis, terung, mentimun, dan jeruk lemon. Komoditas yang unggul di Desa Banyukuning, yaitu komoditas kopi robusta, aren, dan jeruk lemon. Di Desa Duren komoditas yang unggul yaitu komoditas krisan, dan anthurium bunga. Kemudian di Desa Sidomukti terdapat komoditas bawang daun dan bayam. Di Desa Mlilir terdapat komoditas kangkung, bayam, mentimun, dan cengkeh. Lalu komoditas yang unggul di Desa Jimbaran yaitu, komoditas bawang daun, bayam, dan kangkung. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan di dominasi oleh komoditas sayur-sayuran dan tanaman hias. Hal tersebut didukung oleh kondisi Kecamatan Bandungan yang berada di dataran tinggi.